

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi yang ditandai dengan adanya persaingan pada berbagai bidang, diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas agar mampu bersaing dengan negara lain. Kesehatan dan gizi merupakan faktor penting karena secara langsung berpengaruh terhadap kualitas SDM di suatu negara, yang digambarkan melalui pertumbuhan ekonomi, umur harapan hidup dan tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang tinggi hanya dapat dicapai oleh orang yang sehat dan berstatus gizi baik. Pembangunan yang sedang dilaksanakan salah satunya diharapkan ada peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM) sebagai modal dasar pembentukan manusia berkualitas, dimulai sejak bayi dalam kandungan disertai dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI) sejak usia dini, terutama pemberian ASI Eksklusif (Depkes RI, 2002).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan pertumbuhan pada awal masa kehidupan balita, antara lain disebabkan oleh kekurangan gizi sejak bayi dalam kandungan, pemberian makanan pendamping ASI (MP ASI) terlalu dini atau lambat, MP ASI tidak cukup mengandung energi dan zat mikro terutama mineral besi dan seng, perawatan bayi yang kurang memadai dan yang tidak kalah pentingnya adalah ibu tidak berhasil memberi ASI Eksklusif kepada bayi (Depkes RI, 2002).

Umur 0-24 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga sering diistilahkan sebagai periode emas. Periode ini dapat terwujud apabila pada saat bayi dan anak memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang yang optimal. WHO/UNICEF merekomendasikan empat hal penting yang harus dilakukan untuk mencapai tumbuh kembang optimal yaitu ; pertama memberikan air susu ibu kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir, kedua memberikan hanya air susu ibu (ASI) saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berumur 6 bulan, ketiga memberikan makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) sejak bayi berusia lebih dari 6 bulan sampai 24 bulan, dan keempat meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih (Depkes RI, 2006).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013, persentase pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Indonesia sebesar 54,3% di bawah target nasional sebesar 80%. Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) mencatat bahwa cakupan ASI Eksklusif sebesar 41% (SDKI 2012), persentase ASI Eksklusif menurun terus setelah dua bulan pertama. Lebih dari 7 diantara 10 anak umur 4-5 bulan menerima makanan tambahan (44%), susu atau cairan tambahan lainnya (8%) sebagai tambahan dari ASI atau sepenuhnya sudah disapih (13%).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif diantaranya adalah pekerjaan ibu. Ibu yang kembali bekerja setelah cuti bersalin, yang menyebabkan penggunaan susu formula, sehingga menggantikan pemberian ASI. Cuti hamil hanya 3 bulan, jarak rumah dengan tempat kerja yang umumnya jauh dan tidak tersedianya

ruang ASI di pekerjaan untuk memerah air susu serta tempat penyimpanannya hingga jam pulang kerja. Faktor lain yang juga sangat berpengaruh adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan dan gizi. Tingkat pendidikan, khususnya tingkat pendidikan wanita mempengaruhi derajat kesehatan (Kementrian Negara Pemberdayaan Perempuan RI, 2008). Selain itu ilmu pengetahuan yang kurang memadai mengakibatkan air susu ibu atau ASI tidak dimanfaatkan, ibu lebih suka menukarnya dengan susu formula (PERINASIA, 2012).

Arinta, Imelda dan Azwar (1993) dalam penelitiannya mengemukakan peran wanita memiliki konsep dualisme kultural, yakni konsep lingkungan domestik dan lingkungan publik. Lingkungan domestik adalah lingkungan yang tidak pernah lepas dari kodratnya sebagai wanita yaitu sebagai ibu yang melahirkan, menyusui, mendidik anak dan lain-lain. Sedangkan lingkungan publik adalah lingkungan pekerjaan di luar rumah yang diakui secara formal di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian Dahlan, Mubin dan Mustika (2011) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif. Hal ini disebabkan ibu yang bekerja besar kemungkinan tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayi dan apabila status pekerjaan ibu tidak bekerja maka besar kemungkinan ibu dapat memberikan ASI Eksklusif. Kebanyakan ibu yang bekerja, waktu

merawat bayi lebih sedikit, sehingga tidak memungkinkan ibu untuk memberikan ASI Eksklusif pada bayi.

Pendidikan formal juga dapat mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif, hal ini didukung oleh penelitian Widarwati (2012) yaitu ada hubungan bermakna antara pendidikan formal dengan pemberian ASI Eksklusif. Ibu yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi mengetahui bahwa kualitas ASI lebih baik daripada susu formula. Disisi lain ibu merasa malu jika tidak menggunakan ilmunya untuk bekerja di ruang publik, sehingga ibu memilih susu formula karena keterbatasan waktu bersama anaknya.

Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif selanjutnya yaitu pengetahuan. Penelitian Aprilia (2011) menunjukkan pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI Eksklusif. Semakin baik pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif, maka seorang ibu akan memberikan ASI Eksklusif pada anak. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif, maka semakin sedikit pula peluang ibu dalam memberikan ASI Eksklusif.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Salatiga Tahun 2014, Standart Pelayanan Minimal untuk capaian ASI Eksklusif tingkat Kota Salatiga sebesar 80%. Pencapaian pemberian ASI Eksklusif pada tahun 2014 Propinsi Jawa Tengah 67,95%, Kota Salatiga 47,3%. Kecamatan Argomulyo 51,67% dan Kelurahan Kumpulrejo sebesar 39,80%. Berdasarkan data tersebut, Kelurahan Kumpulrejo capaian pemberian ASI Eksklusif masih sangat rendah dibandingkan dengan capaian tingkat kota maupun tingkat kecamatan. Diantara posyandu yang ada di Kelurahan Kumpulrejo, Posyandu Lestari capaian ASI Eksklusifnya yang paling rendah

(35,6%). Hasil survey pendahuluan yang dilakukan pada bulan Mei 2015 di Posyandu Lestari, Kelurahan Kumpulrejo, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga dari 20 ibu menyusui, 5 ibu memberikan makanan pendamping ASI pada bayinya sebelum waktunya, 5 ibu memberikan susu formula pada saat ditinggal pergi dan 10 ibu memberikan ASI secara Eksklusif.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah penelitian yaitu “ Apakah ada hubungan antara status pekerjaan, pendidikan formal dan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada balita di Posyandu Lestari, Kelurahan Kumpulrejo, Kecamatan Argomulyo, Salatiga ? “.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan status pekerjaan, pendidikan dan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Lestari, Kelurahan Kumpulrejo, Kecamatan Argomulyo, Salatiga.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan status pekerjaan ibu.
- b. Mendeskripsikan pendidikan ibu.
- c. Mendeskripsikan pengetahuan ibu.
- d. Mendeskripsikan pola pemberian ASI Eksklusif.
- e. Menganalisis hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif.

- f. Menganalisis hubungan pendidikan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif.
- g. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan masukan bagi instansi terkait dalam rangka upaya peningkatan pemberian ASI Eksklusif.

Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya antara lain :

1. Bagi mahasiswa gizi

Menambah referensi dalam memahami hubungan pekerjaan, pendidikan formal dan pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dengan pemberian ASI Eksklusif dalam rangka penelitian lebih lanjut dan menambah wawasan bagi para mahasiswa.

2. Bagi institusi pendidikan gizi

Menambah khasanah literatur tentang hubungan pekerjaan, pendidikan formal dan pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dengan pemberian ASI Eksklusif yang dapat dipergunakan sebagai sumber data sekunder.

3. Bagi Puskesmas Tegalrejo, Kota Salatiga

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menyusun suatu program gizi terutama dalam rangka peningkatan pencapaian pemberian ASI Eksklusif.

4. Bagi masyarakat Kelurahan Kumpulrejo

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi mengenai pentingnya pemberian ASI Eksklusif.